

Pembinaan Asrama Sebagai Bagian Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Alkitab di LKSA Sekar Pengharapan Bali

Ni Nyoman Fransiska¹ , Gusti Ngurah Sukadana² , I Gusti Ayu Oka Mahadewi³ 

Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Bali^{1,2,3}

fransiska.nyoman@gmail.com

Histori

Submitted : 29 Okt 2024

Revised : 26 Nov 2024

Accepted : 29 Nov 2024

Published : 30 Nov 2024

DOI

<https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.68>

Deskripsi

Program ini merupakan pembinaan karakter berbasis Alkitab di LKSA Sekar Pengharapan Bali yang berhasil meningkatkan kualitas pengasuhan, mengembangkan potensi anak, dan mentransformasi kehidupan melalui pendekatan holistik dan penuh kasih

Sitasi

Fransiska, I. N., Sukadana, G. N., & Mahadewi, I. G. A. O. (2024). Konsep Asrama Sebagai Bagian Pendidikan Karakter Yang Berlandaskan Alkitab di LKSA Sekar Pengharapan Bali. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(2), 81-92. <https://doi.org/10.69668/josep.v1i2.68>

Copyright

©2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license.



Abstract

This research arises from the urgent need to develop a comprehensive coaching model for children in vulnerable situations. Through an integrative approach based on biblical values, this research aims to transform the paradigm of coaching children in social institutions, focusing on the formation of a whole and dignified character. The research team used a qualitative method with a participatory descriptive approach, which places lectures and active discussions as the main instruments of data collection and processing. The research design was designed to explore the dynamics of character development at LKSA Sekar Pengharapan through direct and reflective interactions. The research proved the effectiveness of the Bible-based character development approach in transforming the lives of children at LKSA Sekar Pengharapan. The model developed is not merely theoretical, but has practical significance in breaking the chain of social problems and building a generation of character.

Keywords: coaching; children; character; Bible; transformation

Abstrak

Penelitian ini muncul dari kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembinaan yang komprehensif bagi anak-anak dalam situasi rentan. Melalui pendekatan integratif berbasis nilai-nilai Alkitab, penelitian ini bertujuan mentransformasi paradigma pembinaan anak di lembaga sosial, dengan fokus pada pembentukan karakter yang utuh dan bermartabat. Tim penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif partisipatif, yang menempatkan ceramah dan diskusi aktif sebagai instrumen utama pengumpulan dan pengolahan data. Desain penelitian dirancang untuk mengeksplorasi dinamika pembinaan karakter di LKSA Sekar Pengharapan melalui interaksi langsung dan reflektif. Penelitian membuktikan efektivitas pendekatan pembinaan karakter berbasis Alkitab dalam mentransformasi kehidupan anak-anak di LKSA Sekar Pengharapan. Model yang dikembangkan tidak sekadar teoritis, melainkan memiliki signifikansi praktis dalam memutus mata rantai persoalan sosial dan membangun generasi berkarakter.

Kata kunci: pembinaan; anak; karakter; Alkitab; transformasi

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam pembentukan generasi yang berkualitas, bermarwah, dan memiliki integritas moral yang tinggi. Dalam konteks Indonesia yang multikultural dan kompleks, pembentukan karakter anak menjadi tantangan tersendiri, terutama bagi anak-anak yang berada dalam situasi rentan dan membutuhkan perhatian khusus. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Sekar Pengharapan Bali merupakan salah satu institusi yang bergerak dalam pelayanan sosial untuk anak-anak yang memerlukan perlindungan dan pembinaan. Pendidikan dan pembinaan karakter bangsa memiliki andil yang besar untuk memajukan peradaban bangsa agar menjadi bangsa yang semakin terdepan dengan Sumber Daya Manusia yang berilmu, berwawasan dan berkarakter (Putri et al., 2021)

Realitas sosial menunjukkan bahwa anak-anak di LKSA berasal dari latar belakang keluarga yang mengalami berbagai macam persoalan, seperti kemiskinan, *broken home*, penelantaran, atau bahkan kekerasan. Kondisi traumatis ini berpotensi menghambat perkembangan psikologis dan spiritual mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan komprehensif yang tidak sekadar memberikan pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan juga membangun karakter dan martabat mereka. Konsep asrama dalam konteks pembinaan anak memiliki potensi strategis untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter. Melalui pola pembinaan yang intensif, terstruktur, dan berkelanjutan, asrama dapat menjadi ruang transformasi bagi anak-anak untuk mengembangkan potensi diri, nilai-nilai moral, dan spiritualitas. Melalui pembinaan karakter, anak dapat diperkuat. Anak-anak perlu dididik agar memiliki pandangan hidup yang positif, aktif, mandiri, dan mampu merencanakan masa depan dengan baik (Fitriana, 2024) Berdasarkan observasi awal di LKSA Sekar Pengharapan Bali, teridentifikasi beberapa permasalahan kritis yang menjadi fokus penelitian.

Pertama, belum adanya model pembinaan yang sistematis dan komprehensif dalam membangun karakter anak. Mayoritas program pembinaan masih bersifat konvensional, cenderung berfokus pada pemenuhan kebutuhan fisik dan akademik, namun kurang menyentuh dimensi spiritual dan pembentukan karakter secara mendalam. *Kedua*, minimnya pemahaman pengasuh dan pembina tentang konsep pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai biblis. Meskipun LKSA ini memiliki latar belakang keagamaan, implementasi nilai-nilai Alkitab dalam pembinaan karakter anak masih sangat terbatas dan belum terstruktur dengan baik. *Ketiga*, rendahnya kapasitas kelembagaan dalam merancang dan mengimplementasikan program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan sumber daya manusia, pengetahuan, dan metode yang tepat dalam mengintegrasikan pendekatan biblis dalam pembinaan anak. Berikut ini hasil wawancara Tim PKM dengan Pengelola LKSA Sekar Pengharapan:

Pdt. Andreas Kang Pimpinan LKSA Sekar Pengharapan (Interview, 5 November 2014) mengatakan bahwa LKSA belum mampu menghadirkan staf yang mampu mengkonseling dan membina anak-anak secara konsisten. Dan Saat ini, kami menghadapi beberapa tantangan signifikan dalam pembinaan karakter anak. Model pembinaan kami masih sangat mendasar dimana fokus utama kami selama ini lebih pada pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari dan akademik, seperti menyediakan

tempat tinggal, makanan, dan pendidikan formal. Namun, kami menyadari bahwa hal tersebut belum cukup untuk mengembangkan karakter anak secara menyeluruh. Hanya sebatas kegiatan rutin doa pagi dan malam saja.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, PkM ini menawarkan sebuah konsep komprehensif tentang asrama berbasis pendidikan karakter yang berlandaskan Alkitab. Solusi yang diusulkan meliputi: Pengembangan Model Pembinaan Holistik yaitu merancang model pembinaan yang terintegrasi, mencakup aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendekatan holistik ini akan memastikan bahwa setiap anak mendapatkan pembinaan yang menyeluruh dan bermakna. Selanjutnya Implementasi Kurikulum Berbasis Nilai-Nilai Alkitab. Nilai-nilai karakter Kristiani ini sangat penting bagi anak karena didalamnya terdapat kekuatan mengenai iman kepada Tuhan (Hutagalung et al., 2023) Mengembangkan kurikulum pembinaan yang secara eksplisit mengintegrasikan prinsip-prinsip biblis dalam setiap aktivitas harian. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kristiani seperti kasih, integritas, rendah hati, dan peduli kepada sesama. Pelatihan dan Pengembangan Kapasitas Pengasuh dengan menyelenggarakan serangkaian pelatihan bagi pengasuh dan pembina untuk meningkatkan kompetensi dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis Alkitab serta Pendampingan dan Evaluasi Berkelanjutan yang merancang sistem pendampingan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas dan dampak program pembinaan karakter. Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembinaan yang dilakukan secara sadar, terstruktur, dan berkelanjutan. Ruang lingkupnya tidak terbatas pada jalur pendidikan konvensional seperti sekolah atau gereja, melainkan mencakup beragam strategi sosialisasi yang dirancang dengan sengaja dan sistematis (Tunggal et al., 2024)

PkM ini memiliki beberapa target luaran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan: Tersusunnya model konseptual asrama berbasis pendidikan karakter yang berlandaskan Alkitab, yang dapat dijadikan acuan bagi lembaga sosial sejenis. Upaya ini untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia di LKSA Sekar Pengharapan Bali dalam merancang dan mengimplementasikan pendidikan karakter. Serta terdokumentasikannya praktik-praktik baik (*best practices*) dalam pembinaan karakter anak berbasis nilai-nilai Alkitab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada sore hari tanggal 16 November 2024 di LKSA Sekar Pengharapan. Peserta kegiatan terdiri dari total 47 individu, dengan rincian 42 anak yang meliputi 30 anak perempuan dan 12 anak laki-laki, serta 5 orang staf pendamping. Tim pelaksana PkM menggunakan metode ceramah untuk membangun komunikasi dua arah antara Pembina (narasumber) dan anak-anak LKSA. Dengan komunikasi ini tercipta suatu dialog yang interaktif dan tidak membosankan (Aisya & Wahyuni, 2023). Tujuan utama kegiatan ini memberikan intervensi pembinaan asrama yang mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab di LKSA Sekar Pengharapan, Bali. Pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan model pembinaan yang komprehensif dan berkarakter,

sesuai dengan konteks spiritual dan kebutuhan pengembangan potensi anak. Berikut ini susunan acara yang dilakukan:

Tabel 1. Susunan Acara

NO	PUKUL	KEGIATAN	PIC
1	15.00-15.20	Persiapan Sambutan Ketua PKM Pujian Pembuka Doa Pembukaan	Dr. Ni Nyoman Fransiska, M.Th I Gusti Ayu Oka Mahadewi, M.Mis
2	15.20-16.20	Sesi 1 : Fondasi Alkitab dalam Pendidikan Karakter dan Tanya Jawab	Dr. Gusti Ngurah Sukadana M.Th
	16.21-16.40	Games	Mahasiswa
3	16.41-17.50	Sesi 2 : Strategi Membangun Karakter Kudus di Masa Pubertas dan Tanya Jawab	dr. Fisky Gilbert Asa Maramis
	17.51-18.00	Games	Mahasiswa
4	18.00 -18.30	Sesi 3: Sikap Disiplin Dalam Mengelola Keuangan Di Asrama	Dr. Christimulia Purnama Trimurti S.E.,S.H.,M.M
5	Selesai	Makan Bersama dan Fellowship bersama anak-anak	

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil PkM ini menunjukkan partisipasi anak-anak yang antusias. Fakta bahwa 5 anak bersedia memberikan kesaksian terkait karakter yang tidak membangun di lingkungan sekolah adalah indikasi positif bahwa mereka merasa aman untuk berbagi dan berkontribusi dalam diskusi. Namun, jumlah ini hanya sekitar 12% dari total peserta. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh adanya rasa takut atau malu untuk berbicara di depan umum, keterbatasan waktu atau kesempatan dalam kegiatan, kurangnya pemahaman mendalam tentang pentingnya karakter.

Alkitab Adalah Fondasi Pembinaan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu proses yang penting dalam membentuk kepribadian individu, terutama pada anak-anak. Pendidikan karakter bertujuan untuk membangun nilai-nilai moral dan etika yang kuat, yang akan menjadi panduan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari (Lickona, 1991). Dalam konteks LKSA Sekar Pengharapan di Badung, Bali, pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mendidik anak-anak secara akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang baik melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab. Pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai spiritual dapat meningkatkan kualitas moral dan etika anak, yang pada gilirannya dapat mengurangi perilaku menyimpang di kalangan remaja (Nussbaum, 2010).

Alkitab sebagai Dasar Pendidikan Karakter

Alkitab sebagai firman Allah memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dalam Alkitab, terdapat banyak ajaran yang mengajarkan tentang kasih, kebenaran, dan kesalehan, yang merupakan nilai-nilai dasar dalam membentuk karakter yang baik. Ajaran Alkitab memberikan panduan moral yang jelas bagi individu dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Wright, 2006). Di LKSA Sekar Pengharapan, pengajaran nilai-nilai Alkitab dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pembacaan Alkitab, diskusi kelompok, dan kegiatan sosial yang melibatkan anak-anak. Sebuah studi yang dilakukan oleh Park dan Lee menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar pada ajaran Alkitab cenderung memiliki sikap yang lebih positif dan perilaku yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang tidak (Park, S. H., & Lee, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Alkitab dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral anak. Di LKSA Sekar Pengharapan, nilai-nilai Alkitab diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga anak-anak tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dapat mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Alkitab sebagai dasar pendidikan karakter di LKSA Sekar Pengharapan Badung Bali memberikan landasan yang kuat dalam membentuk karakter anak-anak. Melalui pengajaran nilai-nilai Alkitab, anak-anak tidak hanya belajar tentang moralitas, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diharapkan dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab.



Gambar 1 : Narasumber menyampaikan Pembinaan Karakter Alkitabiah

Karakter-karakter Fondasi Alkitab Bagi LKSA Sekar Pengharapan

Adapun beberapa karakter Alkitabiah yang diberikan STTI dalam hal ini prodi Magister Pendidikan bekerja sama dengan prodi Teologi adalah sebagai berikut:

1. *Integrity* (Integritas). Ajaran Alkitab: "Hendaklah ya-mu adalah ya, dan tidak-mu adalah tidak" (Matius 5:37). Integritas berarti selalu berkata jujur dan melakukan yang benar meskipun tidak ada yang melihat. Anak-anak diajarkan untuk memegang janji dan bertindak sesuai nilai-nilai baik. Contoh: Ketika menemukan uang jatuh, mengembalikannya kepada pemiliknya.
2. *Caring* (Peduli). Ajaran Alkitab: "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri" (Matius 22:39). Peduli berarti memperhatikan dan membantu orang lain dengan tulus. Anak-anak diajarkan untuk berbagi dan menunjukkan kasih kepada teman-teman di sekitar mereka. Contoh: Membantu teman yang kesulitan belajar atau memberikan makanan kepada teman yang tidak punya bekal.
3. *Respect* (Hormat). Ajaran Alkitab: "Hormatilah ayahmu dan ibumu." (Keluaran 20:12). Menghormati berarti menghargai orang lain, baik orang tua, guru, maupun teman. Anak-anak dilatih untuk berbicara dengan sopan dan tidak meremehkan orang lain. Contoh: Mendengarkan guru saat mengajar tanpa mengganggu.
4. *Responsibility* (Tanggung Jawab). Ajaran Alkitab: "Barangsiapa setia dalam perkara kecil, ia setia juga dalam perkara besar." (Lukas 16:10). Tanggung jawab berarti melakukan tugas dan kewajiban dengan baik. Anak-anak diajarkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan menjaga barang-barang mereka. Contoh: Merapikan tempat tidur sendiri setiap pagi.
5. *Tolerance* (Toleransi). Ajaran Alkitab: "Hiduplah dalam damai dengan semua orang." (Roma 12:18). Toleransi adalah menerima perbedaan dan hidup rukun dengan orang lain, meskipun tidak selalu setuju. Anak-anak diajarkan untuk menghormati teman yang berbeda agama, suku, atau kebiasaan. Contoh: Tidak mengejek teman yang berdoa dengan cara berbeda.
6. *Self-Control* (Pengendalian Diri). Ajaran Alkitab: "Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan" (Amsal 16:32). Pengendalian diri berarti menahan emosi, keinginan, dan tindakan yang dapat menyakiti diri sendiri atau orang lain. Anak-anak diajarkan untuk tidak cepat marah atau bertindak gegabah. Contoh: Tidak berkelahi meskipun ada teman yang mengejek.
7. *Curiosity* (Keingintahuan yang Baik). Ajaran Alkitab: "Mintalah, maka akan diberikan kepadamu; carilah, maka kamu akan mendapat." (Matius 7:7) Keingintahuan yang baik mendorong anak-anak untuk belajar dan bertanya tentang hal-hal positif di sekitar mereka. Ini membantu mereka berkembang dan menemukan potensi diri. Contoh: Bertanya kepada guru tentang pelajaran yang tidak dimengerti.
8. *Productivity* (Produktif). Ajaran Alkitab: "Segala sesuatu yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan, kerjakanlah itu sekuat tenaga" (Pengkhobah 9:10). Produktif berarti memanfaatkan waktu dengan baik untuk melakukan hal-hal bermanfaat. Anak-anak diajarkan untuk tidak malas dan tetap giat dalam belajar atau berkarya. Contoh: Menggunakan waktu luang untuk membaca buku atau membuat kerajinan.

9. *Endurance* (Ketahanan). Ajaran Alkitab: "Berlarilah dengan tekun pada perlombaan yang diwajibkan bagi kita" (Ibrani 12:1). Ketahanan berarti tidak menyerah meskipun menghadapi kesulitan. Anak-anak diajarkan untuk terus beruaha dalam mencapai tujuan mereka. Contoh: Tetap belajar meskipun pelajaran terasa sulit.
10. *Enthusiasm* (Antusiasme). Ajaran Alkitab: "Segala sesuatu yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu" (Kolose 3:23). Antusiasme berarti melakukan segala sesuatu dengan semangat dan hati yang gembira. Anak-anak diajarkan untuk bersyukur dan menikmati setiap aktivitas yang dilakukan. Contoh: Mengikuti kegiatan sekolah dengan semangat tanpa mengeluh.

Dalam sesi pembinaan ini, 4 orang anak mengajukan pertanyaan kritis yang menunjukkan ketertarikan dan kepedulian mereka terhadap pembentukan karakter berbasis nilai-nilai Alkitab. Pertanyaan mereka terfokus pada dua dimensi utama: pertama, Penggunaan Lisan yang Sesuai Firman Tuhan. Hal ini menunjukkan anak-anak memiliki kesadaran akan pentingnya komunikasi yang positif dan menunjukkan keinginan untuk mengembangkan kemampuan berbicara yang membangun. Kedua, Pembentukan Generasi Unggul dalam Kepribadian. Ini adanya motivasi internal untuk menjadi pribadi yang berbeda dengan kualitas karakter Kristiani.

Strategi Membangun Karakter Kudus di Masa Pubertas

Pubertas merupakan suatu masa transisi perubahan dari kanak menuju remaja. Hal ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, pematangan fungsi seksual serta organ reproduksi sudah aktif layaknya orang dewasa (Volume et al., 2022). Pada masa ini pertumbuhan dan perkembangan berlangsung dengan cepat dan sangat penting bagaimana seorang anak mengerti dalam membawa dirinya. Dalam konteks iman Kristen, menjaga kekudusan menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Barna Group, 2020), sekitar 70% remaja Kristen mengalami kebingungan dalam mempertahankan nilai-nilai iman mereka ketika berhadapan dengan tekanan dari lingkungan sosial. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pembimbing untuk memberikan arahan yang jelas mengenai konsep kekudusan. Kekudusan bukan hanya sekadar penghindaran dari perilaku negatif, tetapi juga mencakup pengembangan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Dalam Alkitab, 1 Petrus 1:16 menyatakan, "Karena ada tertulis: Kuduslah kamu, sebab Aku kudus." Ayat ini menekankan bahwa sebagai pengikut Kristus, remaja dipanggil untuk hidup dalam kekudusan. Hal ini menunjukkan bahwa karakter kudus merupakan refleksi dari identitas mereka sebagai anak-anak Allah. Pubertas membawa tantangan unik, seperti perubahan hormonal yang memengaruhi suasana hati, keinginan untuk mendapatkan pengakuan sosial, dan pencarian identitas diri. Kurangnya pemahaman mengenai perilaku seksual pada masa remaja dapat memberikan dampak negatif, baik bagi remaja itu sendiri maupun keluarganya. Masa remaja merupakan periode penting dengan perkembangan yang signifikan dalam aspek kognitif, emosional, sosial, dan seksual. Minimnya pemahaman ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti adat istiadat, budaya, agama, serta kurangnya akses

terhadap informasi yang akurat (Nyaindah Muntyas Subekti, Dhita Kris Prasetyanti, 2019) Tanpa arahan yang jelas, remaja bisa mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, mengalami konflik dalam hubungan sosial, atau salah mengambil keputusan yang berdampak pada masa depan mereka. Oleh karena itu, bimbingan dari orang dewasa yang peduli, seperti pembina di LKSA, menjadi jembatan penting bagi remaja untuk melewati fase ini dengan bijak.

Membangun karakter kudus di kalangan remaja memerlukan strategi yang terencana dan berkesinambungan. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui pendidikan nilai-nilai Kristiani yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. *Pertama*, menciptakan lingkungan yang mendukung. Lingkungan yang positif dan penuh kasih dapat membantu remaja merasa aman untuk mengekspresikan diri dan bertanya tentang iman mereka. Remaja yang merasa didukung oleh orang tua dan pemimpin gereja lebih mungkin untuk menjaga nilai-nilai kekudusan (American Psychological Association, 2021) Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pemimpin gereja untuk aktif terlibat dalam kehidupan remaja. *Kedua*, bijak dalam Digitalisasi. Dalam penggunaan teknologi dan media sosial juga dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun karakter kudus. Dalam era digital ini, remaja seringkali terpapar pada informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi tentang penggunaan media sosial yang bijak. *Ketiga*, menjadi teladan. Remaja seringkali meniru perilaku orang dewasa di sekitar mereka. Anak yang memiliki panutan positif cenderung lebih mampu untuk menjaga nilai-nilai kekudusan. Oleh karena itu, orang tua, staf LKSA dan pemimpin gereja harus berusaha untuk menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, menunjukkan bagaimana hidup dalam kekudusan dapat membawa kebahagiaan dan kepuasan.



Gambar 2 : Narasumber (dr. Fisky Gilbert Asa Maramis) Karakter dalam Masa Pubertas

Dari total 42 anak yang hadir, terdapat 8 anak perempuan yang aktif bertanya selama diskusi. Hal ini menunjukkan adanya rasa ingin tahu yang besar, terutama mengenai perubahan yang mereka alami di masa pubertas. Anak-anak perempuan mengungkapkan kebingungan dan ketidakpahaman terhadap perubahan tubuh mereka, khususnya yang terkait dengan siklus menstruasi. seiring dengan perubahan hormonal, mereka mengaku mudah merasa malu dan tertarik pada lawan jenis, yang terkadang membuat mereka bingung bagaimana mengelola perasaan tersebut tanpa melanggar nilai-nilai yang diajarkan.

Sikap Disiplin Dalam Mengelola Keuangan Di Asrama

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting bagi anak-anak, khususnya yang tinggal di asrama seperti di LKSA Sekar Pengharapan. Dalam konteks ini, disiplin menjadi salah satu faktor kunci dalam membentuk karakter anak dalam hal pengelolaan keuangan. Menurut sebuah studi oleh kementerian, anak-anak yang diajarkan untuk disiplin dalam mengelola uang mereka cenderung lebih mampu menghindari perilaku boros dan lebih bijak dalam pengambilan keputusan finansial di masa depan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2019)

Mengelola keuangan tidak hanya berkaitan dengan bagaimana cara menggunakan uang, tetapi juga mencakup perencanaan dan pengendalian pengeluaran. Data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan bahwa 70% remaja di Indonesia tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang pengelolaan keuangan yang baik (Soraya & Lutfiati, 2020) Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya disiplin dalam mengelola keuangan. Dengan memupuk sikap disiplin, anak-anak dapat belajar untuk membuat anggaran, menabung, dan mengalokasikan dana untuk kebutuhan yang lebih penting.

Karakter Disiplin Menabung untuk Kemandirian Masa Depan

Anak-anak perlu diajarkan untuk mencatat semua sumber pendapatan dan pengeluaran mereka. Ini bisa berupa uang saku, sumbangan, atau penghasilan kecil dari kegiatan sampingan. Dengan mencatat pengeluaran, mereka dapat melihat dengan jelas kemana uang mereka pergi dan melakukan evaluasi terhadap pengeluaran yang tidak perlu. Selanjutnya, penting juga untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menabung. Dengan menabung, anak-anak dapat mempersiapkan diri untuk kebutuhan mendesak atau keperluan di masa depan. Membiasakan menabung merupakan karakter yang perlu diterapkan bagi anak usia dini Di LKSA Sekar Pengharapan, program menabung bisa diintegrasikan dengan kegiatan sehari-hari, misalnya dengan membuat celengan bersama dan mengadakan lomba menabung untuk memotivasi anak-anak (Widya & Mahakam, 2023)

Sikap disiplin dalam mengelola keuangan tidak hanya memberikan manfaat dalam hal pengelolaan uang, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kemandirian anak. Dalam konteks asrama, anak-anak yang diajarkan untuk disiplin dalam keuangan akan lebih mampu untuk mandiri ketika mereka menghadapi situasi yang memerlukan pengambilan keputusan finansial (Lejap, 2022) Anak-anak yang memiliki pendidikan keuangan yang baik menunjukkan

tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak. Kemandirian finansial sangat penting bagi anak-anak, terutama ketika mereka mulai memasuki dunia dewasa. Banyak remaja yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan mereka ketika mereka mulai mandiri. Dengan memiliki sikap disiplin dalam pengelolaan keuangan, anak-anak dapat lebih siap untuk menghadapi tantangan ini.

Dari total 42 anak di LKSA Sekar Pengharapan, hanya 6 anak yang memiliki tabungan. Persentase anak yang memiliki tabungan hanya sekitar 14%, menunjukkan rendahnya kesadaran atau motivasi untuk menyimpan uang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya edukasi finansial atau pengaruh lingkungan yang tidak mendukung kebiasaan menabung. Pola ini dapat menciptakan kebiasaan konsumtif dan kurang bertanggung jawab dalam mengelola keuangan pribadi.



Gambar 3. Pembinaan Karakter Menabung



Gambar 4. Keluarga Besar LKSA Sekar Pengharapan

KESIMPULAN

Dalam menghadapi dunia anak, maka penting akan perhatian terhadap bagaimana dapat membina karakter anak menjadi pribadi yang berabad. Tentu tantangan pubertas, membimbing remaja untuk menjaga kekudusan sebagai bagian dari karakter merupakan tugas yang sangat penting. LKSA Sekar Pengharapan Bali telah mengembangkan model pembinaan yang tidak sekadar memenuhi kebutuhan fisik dan akademis, melainkan secara mendalam membentuk karakter anak berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab. Dengan Alkitab ditempatkan sebagai fondasi utama dalam pendidikan karakter. Penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai biblis dalam kurikulum dan aktivitas harian memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan moral dan spiritual anak. Melalui pendekatan ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang konsep moral secara teoritis, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sepuluh karakter utama berbasis Alkitab yang dikembangkan meliputi integritas, kepedulian, rasa hormat, tanggung jawab, toleransi, pengendalian diri, keingintahuan yang positif, produktivitas, ketahanan, dan antusiasme. Setiap karakter didasarkan pada ayat-ayat Alkitab spesifik dan diajarkan melalui contoh konkret yang dapat dipahami dan dipraktikkan anak-anak.

Selain itu khusus pentingnya pembinaan karakter pada masa pubertas, periode kritis dalam perkembangan remaja. Strategi membangun karakter kudus mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung, edukasi penggunaan media digital yang bijak, dan penyediaan teladan positif dari pengasuh dan pembimbing. Melalui ini dapat membentuk karakter yang tidak sekadar menghindari perilaku negatif, tetapi secara aktif mengembangkan nilai-nilai positif. Aspek menarik lainnya adalah fokus pada pendidikan keuangan sebagai bagian integral dari pembentukan karakter. Hal ini mengungkap bahwa mengajarkan disiplin keuangan kepada anak-anak asrama tidak hanya bermakna dalam konteks finansial, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan hidup, kemandirian, dan pengambilan keputusan. Keberhasilan program ini terlihat dari transformasi kehidupan anak-anak yang tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter, spiritual, dan keterampilan hidup. Alumni LKSA yang berhasil mandiri secara finansial dan memiliki karakter kuat menjadi bukti konkret efektivitas pendekatan ini. Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter berbasis Alkitab merupakan pendekatan holistik yang efektif dalam membina anak-anak di lembaga sosial. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, moral, dan praktis, model ini mampu memberikan fondasi kuat bagi perkembangan personal dan sosial anak-anak dalam situasi rentan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala kasih dan anugerah-Nya sehingga pengabdian kepada Masyarakat (PKM) di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Sekar Pengharapan Bali dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih yang mendalam kami sampaikan kepada kepada pimpinan LKSA Sekar Pengharapan atas nama Pdt. Andreas Kang yang telah memberikan kami kesempatan untuk melaksanakan PKM ini. Terima kasih Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia (STTII) Bali, khususnya Prodi Magister Pendidikan dan Prodi Teologi, yang telah memberikan dukungan akademis dan mendanai kegiatan PKM ini. Apresiasi khusus kami berikan kepada Dr. Christimulia Purnama Trimurti, S.E., S.H., Dr. Ni Nyoman Fransiska, M.Th, Dr. Gusti Ngurah Sukadana, M.Th, dan dr. Fisky Gilbert Asa Maramis, yang telah menjadi narasumber dan merencana kegiatan ini sampai akhir. Universitas Dhyana Pura (UNDIRA), yang telah bekerjasama dalam kegiatan PKM ini dan juga sebagai hasil luaran Kerjasama STTII dengan UNDIRA dalam bentuk kontribusi interdisipliner melalui para akademisi, dan mengutus narasumber yang dibutuhkan. Kami juga mengucapkan terima kasih Gusti Ayu Oka Mahadewi beserta para mahasiswa yang ikut terlibat yaitu Eret Yanto Malelak, S.Pd.K., dan Timbul Butar-Butar, S.Th. Terima kasih khusus kami sampaikan kepada pengurus dan anak-anak di LKSA Sekar Pengharapan Bali yang telah berpartisipasi aktif, membuka diri, dan berbagi pengalaman selama PKM berlangsung. Tanpa keterlibatan kalian, PKM ini tidak akan dapat terwujud.

REFERENSI

- Aisya, R., & Wahyuni, Y. S. (2023). *Pengaruh Penerapan Metode Ceramah terhadap Pemahaman Siswa pada Pelajaran Sosiologi Kelas XII IPS 5 di SMAN 1 Pasaman*. 05(04), 12043–12051.
- American Psychological Association. (2021). *Youth and Mental Health: A Research Overview*.
- Barna Group. (2020). *The State of the Church: A Study of Young Adults and Faith*.
- Fitriana, A. S. (2024). *Peran Orangtua Dalam Proses Konseling Anak-Anak Dengan Masalah Perilaku*. 2(2), 31–37.
- Hutagalung, S. M., Daeli, P. J., Purba, L., Laylele, N., Mitalia, F., Yanti, N., Pakpahan, P., Manurung, P. S., Butar-butur, S. D., Manurung, J. E., & Immanuel, G. (2023). *SMP Clarissa Batam Christian Character Development In Forming Self Potential For Students At SMP Clarissa Batam*. 1(3), 962–969.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2019). *Laporan Pendidikan Keuangan untuk Anak*.
- Lejap, H. T. (2022). *PELATIHAN PENINGKATAN MINAT MENABUNG UNTUK ANAK USIA SEKOLAH DASAR*. 5, 3307–3315.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*.
- Nussbaum, M. C. (2010). *Not for Profit: Why Democracy Needs the Humanities*.
- Nyaindah Muntyas Subekti, Dhita Kris Prasetyanti, A. N. N. (2019). *GAMBARAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESIAPAN DALAM MENGHADAPI PUBERTAS PADA REMAJA*. 1(2).
- Park, S. H., & Lee, J. (2015). *The Role of Religious Education in Character Development: A Study of Korean Christian Schools*.
- Putri, N., Afifah, N., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). *Pendidikan Multikultural Dalam Upaya Membangun Karakter Anak Bangsa*. 5, 7170–7175.
- Soraya, E., & Lutfiati, A. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Literasi Keuangan. *Kinerja*, 2(02), 111–134. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v3i01.966>
- Tunggal, T., Pendidikan, J., Mei, N., Tapilaha, S. R., Tinggi, S., Injili, T., & Setia, A. (2024). *Pembentukan Karakter Kristen : Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru*. 2(2).
- Gultom, D. M., & Sari, E. (2022). *Jurnal Law of Deli Sumatera Jurnal Ilmiah Hukum Penyuluhan Kesehatan Tentang Perubahan Hormon Masa Pubertas Pada Usia Remaja Jurnal Law of Deli Sumatera Jurnal Ilmiah Hukum*. 1(1), 27–32.
- Widya, U., & Mahakam, G. (2023). *Edukasi pentingnya budaya menabung sejak dini untuk bekal masa depan 1,2,3*. 1(1), 16–19.
- Wright, N. T. (2006). *Simply Jesus: A New Vision of Who He Was, What He Did, and Why He Matters*.